

INTERAKSI REGIONAL DAN CIKAL BAKAL PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI MALUKU

Daud Aris Tanudirjo

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
tanudirjo_da@yahoo.com

Abstrak. Sejarah telah mencatat peran penting Kepulauan Maluku dalam jejaring perdagangan internasional setidaknya sejak awal abad Masehi. Beberapa sumber sejarah kuno memberikan kesaksian keberadaan cengkeh di tempat-tempat yang jauh dari sumber tanaman endemik Maluku ini. Naturalis Romawi, sejarah Dinasti Han (abad 2 SM – 2 M), menuliskan tentang adanya rempah-rempah (cengkeh, *chi-shé*, *ting-hsiang*) yang didatangkan dari Mo-wu atau Maluku (Wolters, 1967). Jejaring perdagangan yang melibatkan Maluku memuncak sekitar abad ke-16 tidak lama setelah orang-orang Eropa mulai menjelajahi lautan untuk mencari “emas hijau” ini di tempat asalnya. Peran penting Maluku dalam jejaring perdagangan dunia adalah salah satu puncak proses evolusi budaya yang berakar dari interaksi regional yang telah terjadi sejak ribuan tahun sebelumnya. Makalah ini mencoba menelusuri kembali cikal bakal dan perjalanan panjang sejarah terbentuknya jejaring perdagangan internasional di kawasan Maluku ini.

Kata kunci: Interaksi regional, Perdagangan, Maluku.

Abstract. *Regional Interaction and the Dawn of International Trade in Moluccas.* History has recorded the important role of Moluccas Islands in international trade network at least since early century CE. A number of old historical sources reveal the existence of cloves at places far from the sources of these endemic plants of the Moluccas. Roman naturalist, the history of the Han Dynasty (2nd century BCE – 2nd century CE), wrote about spices (cloves, *chi-shé*, *ting-hsiang*) sent from Mo-wu or Moluccas (Wolters, 1967). The trade network that involved Moluccas reached its peak around 16th century CE, not long after the Europeans began to roam across the oceans in search of this “green gold” in its places of origin. The important role of the Moluccas in the global trade network is one of the pinnacles of cultural evolution process, which was rooted in regional interactions that happened since thousands of years previously. This paper attempts to retrace the embryo and long journey of the establishment of international trade network in the Moluccas region.

Keywords: *Regional Interaction, Trade, Moluccas.*

1. Pendahuluan

Sejarah telah mencatat peran penting Kepulauan Maluku dalam jejaring perdagangan internasional setidaknya sejak awal abad Masehi. Ketika itu, cengkeh dan pala menjadi barang dagangan yang berharga karena amat dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain di luar Nusantara. Beberapa sumber sejarah kuno memberikan kesaksian keberadaan cengkeh di tempat-tempat yang jauh dari sumber tanaman endemik Maluku ini. Naturalis Romawi bernama Pliny the Elder yang

tinggal di Alexandria (Mesir) menuliskan tentang adanya rempah-rempah (cengkeh) yang dibawa oleh para pelaut pemberani dari timur dengan menggunakan perahu-perahu sederhana. Sementara itu, sejarah Dinasti Han (abad 2 SM – 2 M) juga mencatat jika para pejabat kerajaan hendak menghadap kaisar, mereka harus mengunyah cengkeh sebagai penyedap bau mulut (Wang, 1959). Dalam sumber Cina lainnya, cengkeh disebut sebagai *chi-shé* (awal) atau juga *ting-hsiang* (belakangan) yang dilukiskan bentuknya

seperti paku dan didatangkan dari *Mo-wu* atau Maluku (Wolters, 1967). Bukti-bukti sejarah ini membuktikan bahwa cengkeh telah diperdagangkan setidaknya sejak awal abad Masehi. Perdagangan ini menjadi semakin marak ketika kerajaan besar seperti Śriwijaya, Mataram Kuno, dan Majapahit terlibat dalam perdagangan internasional terutama dengan India dan Cina. Jejaring perdagangan yang melibatkan Maluku memuncak sekitar abad ke-16 tidak lama setelah orang-orang Eropa mulai menjelajahi lautan untuk mencari “emas hijau” ini di tempat asalnya. Pada masa itu seakan semua mata tertuju ke Maluku yang mampu menjadi penggerak perdagangan internasional.

Namun, sesungguhnya peran penting Maluku dalam jejaring perdagangan dunia itu tidak dimulai pada awal abad Masehi. Kalau ditelusuri lebih jauh, jejaring perdagangan itu tidak lain adalah salah satu puncak proses evolusi budaya yang berakar dari interaksi regional yang telah terjadi sejak ribuan tahun sebelumnya. Makalah ini mencoba menelusuri kembali cikal bakal dan perjalanan panjang sejarah terbentuknya jejaring perdagangan internasional di kawasan Maluku ini.

2. Awal Pertukaran Regional

Secara geografis, Kepulauan Maluku adalah bagian dari Zona Wallacea yang dalam sejarahnya tidak pernah bergabung dengan Paparan Sunda maupun Paparan Sahul. Karena itu, proses penghunian kepulauan ini oleh manusia pasti melibatkan pelayaran dari satu pulau ke pulau lainnya. Hingga dasawarsa lalu, awal penghunian kepulauan Maluku lebih banyak diasumsikan dilakukan oleh manusia dari Paparan Sunda ke arah timur melalui Sulawesi, kepulauan Banggai, Sula, kemudian bercabang ke utara menuju Halmahera hingga Papua Utara, dan ke arah selatan menuju Obi, Seram, Ambon, dan Aru hingga ke Paparan Sahul (Birdsell, 1977). Namun, kini juga terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa penghunian awal Kepulauan Maluku kemungkinan besar justru

dilakukan dari Paparan Sahul ke barat.

Penelitian di Kepulauan Sula di sebelah barat Maluku hingga kini belum berhasil menemukan situs-situs yang cukup tua sebagai bukti migrasi dari barat (Tanudirjo, 2001). Sebaliknya, sejumlah situs yang bertanggalan cukup tua terdapat di beberapa pulau di bagian timur Maluku, di antaranya situs Golo (Pulau Gebe) yang dihuni sejak sekitar 32.000 tahun lalu, Situs Daeo dan Tanjung Pinang (Pulau Morotai) dihuni sejak lebih dari 15.000 tahun lalu (Bellwood, 1997; Bellwood *et al.*, 1998; Tanudirjo, 2001). Agak lebih ke selatan, hunian purba di Kepulauan menunjukkan keberadaan manusia sekitar 25.000 tahun lalu. Berdasarkan bukti-bukti itu, lebih masuk akal jika Kepulauan Maluku dihuni oleh manusia yang bermigrasi dengan menyeberangi laut dari Paparan Sahul.

Setelah menghuni kepulauan ini, para kolonis awal itu tidak terisolasi sama sekali dari penghuni daratan besar di timurnya. Sebaliknya, mereka tetap melakukan hubungan dan bahkan melakukan pertukaran. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan sisa-sisa wallabi (sejenis kangaroo yang hanya ada di Paparan Sahul) dan bandicoot pada beberapa situs di Maluku Utara pada sekitar 8.000 tahun yang lalu. Sangat mungkin, hewan ini dibawa sebagai bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang tinggal di Kepulauan Maluku yang tidak memiliki banyak hewan (Flannery *et al.*, 1998). Keberadaan hewan-hewan itu menunjukkan adanya interaksi regional yang cukup intensif pada kala itu. Hal itu juga dibuktikan dengan fenomena yang sama di Kepulauan Melanesia (Gosden, 1993).

Bukti-bukti interaksi regional yang cukup intensif di kepulauan Maluku hingga Melanesia itu telah mendorong ahli arkeologi dan pelaut berpengalaman Geoffrey Irwin untuk menyatakan bahwa jalur laut yang menghubungkan Kepulauan Filipina hingga Melanesia merupakan koridor pelayaran

(*voyaging corridor*). Secara alami, koridor ini merupakan tempat yang sangat baik untuk melakukan eksperimen yang memicu perkembangan berbagai teknologi kelautan. Menurut pakar migrasi tersebut (Irwin, 1989), di sepanjang koridor inilah berbagai inovasi teknologi pelayaran terjadi. Inovasi itu nantinya akan menjadi modal utama berkembangnya pertukaran benda dan budaya jarak jauh pada sekitar 3.000 tahun yang lalu.

3. Penutur Austronesia: pemicu perdagangan jarak jauh

Walaupun budaya bahari di Kepulauan Nusantara sudah berkembang ribuan tahun sebelumnya, tetapi kemajuannya yang pesat terjadi sekitar 4.000 tahun yang lalu dipicu oleh diaspora para penutur Austronesia ke kawasan ini. Penutur Austronesia merupakan nenek moyang mayoritas penduduk Indonesia dan kini tersebar di kawasan yang sangat luas dari Taiwan – Mikronesia di utara hingga New Zealand di selatan, dan dari Madagaskar di barat hingga Easter Island di Pasifik. Walaupun ada berbagai versi teori asal-usul penutur Austronesia, banyak ahli kini cenderung mendukung teori yang menyatakan bahwa para penutur Austronesia awal itu berasal dari Formosa atau Taiwan. Dari pulau kecil ini mereka menyebar ke Filipina Utara lalu ke Filipina Selatan, Borneo dan Sulawesi, Maluku, dan terus ke timur hingga Melanesia, Polinesia, dan bahkan ke New Zealand. Dari Borneo dan Sulawesi, penutur Austronesia menyebar ke Jawa, Nusa Tenggara, Sumatra, Malaka, dan Vietnam. Ketika mereka mulai hidup di kepulauan Nusantara hingga Melanesia, mereka mengembangkan teknologi kelautan yang canggih untuk berlayar dari pulau ke pulau, agar mereka tetap dapat menjalin komunikasi dengan tanah leluhurnya (Tanudirjo, 2001).

Mereka mengembangkan pola migrasi yang khas dengan memadukan model lompat katak (*leap-frogging migration*) dan arus

balik (*back and streaming migration*, baca: Anthony, 1990). Paduan proses migrasi ini memungkinkan para migran Austronesia tetap menjalin hubungan dengan tanah asalnya, sambil terus mengembangkan jejaringnya secara lebih luas. Pola hubungan ini selanjutnya memicu terjadinya proses mirip globalisasi. Saat itu, hubungan antar komunitas menjadi sangat luas di kawasan koridor pelayaran (*voyaging corridor*), dan terjadi pertukaran barang dan citra budaya. Proses mirip globalisasi ini dapat terjadi dengan difasilitasi oleh peningkatan sarana komunikasi, yaitu percepatan transportasi dengan adanya inovasi kano ganda dan penggunaan bahasa Proto-Malayo Polinesia sebagai lingua-franca.

Rupanya, seperti di duga oleh Irwin (lihat di atas), koridor pelayaran menjadi tempat yang berpotensi untuk pengembangan teknologi pelayaran. Diduga kuat, di kawasan ini telah terjadi inovasi teknologi yang mendorong perkembangan bentuk perahu yang semakin mampu menampung banyak orang dan barang, serta menempuh jarak jauh dengan relatif cepat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli perahu Edwin Doran (1981) dan linguist Wahdi Waruno (1999) menunjukkan para pelaut Austronesia telah mampu mengembangkan teknologi perahu, mulai dari rakit bambu yang sederhana menjadi kano tunggal dan lahirnya kano ganda. Bentuk perahu itu terus berkembang sehingga akhirnya menjadi perahu bercadik ganda, seperti dicontohkan pada relief Candi Borobudur. Inovasi perahu kano ganda menjadi penting karena perahu jenis ini memungkinkan pelayaran dilakukan lebih jauh dengan muatan (orang maupun barang) lebih banyak. Kemampuan ini mendorong terjadinya pertukaran jarak jauh. Bukti arkeologi menunjukkan batu obsidian, gerabah, dan perhiasan dari kulit kerang telah dipertukarkan atau diperdagangkan sangat jauh, dari Kepulauan Nusantara – Melanesia – Polinesia atau sebaliknya. Batu obsidian dari Talasea (Melanesia) ditemukan hingga ke

situs Bukit Tengkorak di Sabah (Kalimantan Utara) dan sejumlah situs di Tonga dan Fiji, yang menunjukkan persebaran dengan radius tidak kurang dari 4.000 km dari sumbernya (Kirch, 1997; Bellwood, 1997). Proses mirip globalisasi ini juga dibuktikan dengan adanya kesamaan pola-pola hias gerabah di berbagai situs arkeologi, antara lain di Lapita (Bismarck Islands), Kalumpang (Sulawesi Selatan), Bukit Tengkorak (Sabah), dan juga beberapa situs di Filipina (Tanudirjo, 2001 dan 2004).

Penelitian arkeologi di Kepulauan Banda yang dilakukan bersama Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada dan Department of Anthropology, University of Washington, serta melibatkan Balai Arkeologi Ambon dan Universitas Pattimura, telah menemukan sejumlah batu obsidian yang hingga kini belum diketahui sumbernya (Lape dan Tanudirjo, 2008). Hasil sementara ini setidaknya mengindikasikan bahwa Kepulauan Maluku, yang terletak di koridor pelayaran, juga terlibat dalam perdagangan jarak jauh. Bahkan, sangat layak diduga, komoditas langka dari Maluku, seperti cengkeh dan pala, mulai diperkenalkan sejak adanya pertukaran jarak jauh ini sampai akhirnya dikenal di kawasan barat Indonesia dan bahkan Cina.

4. Awal Jejaring India – Nusantara – Cina

Namun, proses globalisasi biasanya akan diikuti dengan proses regionalisasi. Ini pun rupanya terjadi di kawasan Nusantara. Jejaring pertukaran jarak jauh mulai menampilkan gejala regionalisasi sekitar 2.500 tahun yang lalu. Di berbagai tempat, pertukaran dalam skala regional menjadi semakin menonjol. Komunitas di bagian barat Nusantara rupanya mulai lebih banyak terlibat hubungan dengan pusat-pusat peradaban di Daratan Asia dan India, yang rupanya menyediakan barang-barang bermartabat baru, antara lain benda-benda logam. Hal ini terbukti dengan mulai tersebarnya barang-barang logam

dari Dong Son (Vietnam Utara). Sejumlah nekara perunggu ditemukan dengan pola sebaran yang menunjukkan jalur pelayaran menyusuri pantai timur daratan Asia Tenggara menuju Sumatera dan melalui Laut Jawa menuju ke pulau-pulau di sebelah timur. Bukti-bukti yang ada hingga kini menunjukkan jejak paling timur budaya logam Dong Son ditemukan di Pulau Lou, di Melanesia (Ambrose, 1988). Sementara itu, benda-benda dari besi dan manik-manik karnelian yang kebanyakan dari India mulai tersebar juga di Nusantara. Hal itu membuktikan bahwa jejaring perdagangan semakin berkiblat ke barat. Hal ini mungkin juga disebabkan karena semakin maraknya perdagangan dari Mediteranian – India – Asia Tenggara – Cina menjelang awal abad Masehi.

Pada tahapan ini, Kepulauan Maluku tetap menjadi daya tarik karena menyediakan komoditas yang langka, di antaranya cengkeh, pala, bulu burung, dan mungkin juga mutiara. Temuan sejumlah nekara Dong Son di wilayah Maluku membuktikan bahwa di wilayah ini ada banyak “orang kaya” (semacam *bigmen*) yang mampu mendatangkan benda bermartabat dari luar wilayah kekuasaannya. Mereka adalah orang-orang yang menguasai sumber barang dagangan yang dibutuhkan di pasaran internasional. Komoditas ini diperdagangkan secara beranting oleh para pelaut-pedagang Austronesia yang telah merajut jejaring hingga ke Cina Selatan, India, dan bahkan Afrika Timur. Menurut catatan sejarah Cina, para pelaut Nusantara disebut sebagai orang-orang *Kun Lun*, dan perahunya sebagai *Kun Lun Po*. Gambaran perahu Kun Lun didapatkan pada catatan Kerajaan Wu, pada abad ke-3 Masehi, yang menyatakan perahu ini panjangnya hingga 200 kaki, tinggi dari muka air 20-30 kaki, dan mampu memuat 600 orang dan barang 10.000 *ho* (satuan setara 10 sekop jagung). Perahu ini menggunakan empat layar dari tanaman yang dianyam dan mudah digerakkan

sesuai angin, sehingga mereka dapat melaju dengan lincah (Wang, 1959).

Penelitian bahasa juga membuktikan bahwa para pelaut Austronesia telah singgah di pantai Afrika Timur lebih dari 2.000 tahun lalu (Adelaar, 2005). Tradisi berlayar ke Afrika ini terus berlanjut pada jaman kerajaan Śriwijaya. Bahkan, para penutur Austronesia yang hingga kini masih mendiami Madagaskar tidak lain adalah keturunan para pelaut Śriwijaya atau dari Kalimantan (Kutai ?) yang memilih untuk tetap tinggal di pulau tersebut. Jejaring pelayaran dan perdagangan inilah yang membantu mengangkat Kepulauan Maluku menjadi salah satu wilayah yang amat dikenal dan dirindukan oleh para penjelajah dari dunia barat dan Cina. Mereka semua berkeinginan untuk mencari dan mencapai *Spices Islands* atau pulau rempah-rempah itu.

5. Penutup

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa kejayaan Maluku dalam perdagangan internasional bukanlah suatu pencapaian yang diraih dalam waktu yang singkat. Cikal-bakal peran Maluku berakar dari pertukaran regional dalam rangka pemenuhan kebutuhan bersama. Lingkungan alamnya yang terdiri dari pulau-pulau kecil dengan sumberdaya alam terbatas, justru mendorong munculnya upaya untuk saling membantu melalui pertukaran barang yang dibutuhkan.

Kemajuan teknologi pelayaran yang terjadi di sepanjang koridor pelayaran telah membawa Maluku menjadi bagian dari jejaring pertukaran jarak jauh. Jejaring ini melibatkan komunitas yang luas, dari Filipina hingga Polinesia barat. Ketika jejaring perdagangan Nusantara mulai lebih condong ke barat, Kepulauan Maluku tidak ditinggalkan. Komoditas khas yang disediakan memberikan tempat yang penting bagi Kepulauan Maluku untuk tetap diperhitungkan dalam jejaring perdagangan yang semakin intensif. Melalui perantara pelaut-pedagang Nusantara yang

berlayar hingga Cina dan Afrika, nama Maluku sebagai penghasil rempah-rempah mulai dikenal luas di negara-negara barat, sehingga mereka pun berkeinginan untuk mendatangi sumber rempah-rempah itu.

Ada beberapa hal penting yang barangkali menjadi sumber keberhasilan Kepulauan Maluku menempati posisi penting dalam perdagangan internasional. Pertama, kemampuannya yang konsisten menghasilkan produk atau komoditas yang khas, sehingga selalu dibutuhkan. Kedua, kemampuan mengatasi keterbatasan dengan melakukan konsolidasi ke dalam melalui jejaring regional untuk bekerja-sama memenuhi kebutuhan. Ketiga, kemampuannya untuk mempertahankan jejaring hubungan dengan dunia di luarnya. Barangkali, pelajaran dari masa lampau itu dapat dipetik hikmahnya dan dikembangkan oleh masyarakat Maluku saat ini dalam menatap masa mendatang yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Adelaar, A. 2005. "The Migrations to Madagascar: making sense of the multidisciplinary evidence", makalah yang dipresentasikan dalam *The International Symposium on the Dispersal of the Austronesians and the Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago*. Solo, 28 Juni - 1 Juli 2005.
- Ambrose, W. 1988. An early bronze artifact from Papua New Guinea. *Antiquity* 62: 483-491.
- Anthony, D.W. 1990. "Migration in Archaeology: the baby and the bathwater". *American Anthropologists* 92: 895-914.
- Bellwood, P. 1997. *The Prehistory of Indo-Malaysian Archipelago*. University of Hawaii Press.

- Bellwood, P., G. Nitihaminoto, G. Irwin, Gunadi, A. Waluyo, dan D. Tanudirjo. 1998. "35,000 years of prehistory in the northern Moluccas", dalam G.J. Bartstra (ed.), *Bird's Head approaches Irian Jaya Studies- a programme for interdisciplinary research. Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 15, hal. 233-275.
- Birdsell, J.B. 1977. "The recalibration of a paradigm for the first peopling of Greater Australia", dalam J. Allen, J. Golson, and R. Jones (eds.) *Sunda and Sahul*, hal. 113-167.
- Doran, E. 1981. *Wangka, Austronesian Canoe Origins*. Texas A & M University Press
- Flannery, T. , P. Bellwood, J.P. White, T. Ennis, G. Irwin, K. Schubert and S. Balasubramaniam. 1998. "Mammals from Holocene archaeological deposits on Gebe and Morotai Islands, Northern Moluccas, Indonesia". *Australian Mammalogy* 20 (3), hal. 391-400.
- Gosden, C. 1993. "Understanding the settlement of Pacific islands in the Pleistocene of Northern Sahul", dalam M.A. Smith, M. Spriggs, and B. Frankhauser (eds.), *Sahul in Review*, hal. 131-136.
- Irwin, G. 1992. *The prehistoric exploration and colonisation of the Pacific*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kirch, P.V. 1997. *The Lapita peoples, ancestors of the Oceanic world*. Blackwell Publishers.
- Lape P. dan D. Tanudirjo. 2008. "New Evidence for Early Agriculture in Island Southeast Asia", makalah dalam *SAA Vancouver 2008*.
- Tanudirjo, D.A. 2001. *Islands in between, Prehistory of Northeastern Indonesian*. Disertasi PhD. The Australian National University.
- Tanudirjo, D.A. 2004. "The Structure of Austronesian Migration into Island Southeast Asia and Oceania", dalam V. Paz (ed.) *Southeast Asian Archaeology, Wilhelm G. Solheim II Festschrift*, hal. 83-103.
- Tanudirjo, D.A. 2008. "The Recent Advances in the Archaeology of The Early Austronesians in Indonesia", makalah dalam *A round-table discussion at the Department of Anthropology, University of Washington at Seattle*, 31 Maret 2008.
- Wahdi, W. 1999. "The dispersal of Austronesian boat forms in the Indian Ocean, dalam R. Blench dan M. Spriggs", *Archaeology and Language III, Artefacts, language and texts*, hal. 144-179. London: Routledge.
- Wang, G. W. 1959. "The Nan Hai Trade". *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, XXXI, no. 182.
- Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce*. Cornell University.